

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian terbagi menjadi lima sektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, dan subsektor peternakan. Di antara kelima subsektor ini, masing-masing memiliki peran, fungsi, dan kontribusi penting, karena pertanian memiliki dampak langsung terhadap kebutuhan dasar manusia akan pangan. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian terus diperlukan untuk meningkatkan perekonomian sektor pertanian Indonesia (Wijaksana et al., 2017).

Indonesia adalah negara agraris di dunia. Karakteristik Indonesia yang beriklim tropis dan tanah yang subur membuat Indonesia cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun perkebunan. Pertanian di Indonesia merupakan salah satu yang terbaik di dunia, karena hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan lahan pertanian yang sangat baik. Di Indonesia, salah satu tanaman yang paling menarik, selain padi dan gandum, adalah beras sebagai bahan baku. Tanaman singkong, terutama ubi kayu atau ubi kayu, dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan olahan maupun sebagai bahan dasar industri pangan skala kecil dan menengah, membuktikan dalam hal ini bahwa sektor pertanian merupakan variabel penting dalam pembangunan perekonomian nasional (Somaji, 2018).

Pertanian padi, salah satu kegiatan pertanian utama di banyak negara tropis, tidak hanya berperan dalam mendukung ketahanan pangan, tetapi juga sebagai penggerak perekonomian dan menjaga kelangsungan hidup masyarakat setempat. Namun, seiring dengan semakin nyatanya perubahan iklim, budidaya padi menghadapi tantangan yang semakin sulit untuk mempertahankan produktivitas (Nurhidayat et al., 2024).

Permasalahan utama yang dihadapi sektor pertanian adalah sulitnya memperoleh modal (biaya) untuk pengelolaan dan pengembangan usaha pertanian. Tuntutan biaya meningkat seiring dengan naiknya harga peralatan produksi pertanian seperti benih, pupuk, peralatan pertanian, dan upah. Para petani tidak mampu membiayai bisnis mereka. Dalam situasi seperti itu, peran lembaga keuangan adalah membantu petani mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Pembiayaan sektor pertanian tidak dapat dilakukan Hal ini tergantung pada pemerintah, karena selain pertanian, pemerintah juga harus mendanai sektor lainnya (Hesthria & Pajaria, 2023).

Pembentukan kelompok tani merupakan upaya pembangunan pertanian yang bertujuan untuk memfasilitasi hasil pertanian dan menyediakan wadah yang kuat di pedesaan serta menyediakan wadah untuk mempererat kerjasama antar petani dalam kelompok tani. Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan para anggotanya beserta keluarganya, kelompok tani sendiri merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang dapat dijadikan wadah untuk berkembang (Raintung et al., 2021).

Salah satu Provinsi yang berperan sebagai pilar atau penyangga nasional adalah Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut mampu menghasilkan padi dengan produktivitas yang cukup baik dibandingkan dengan wilayah lainnya (Saputro & Prasetyo, 2022). Meskipun Indonesia merupakan produsen beras terbesar di dunia, Indonesia menghadapi serangkaian masalah yang berulang hampir setiap tahun dalam memenuhi permintaan pangan. Bagaimana memenuhi kebutuhan pangan dalam konteks pertumbuhan penduduk yang pesat merupakan suatu hal yang memprihatinkan sektor pertanian utama saat ini (Ares & Didit, 2022). Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat di Provinsi Jawa Tengah akan menyebabkan peningkatan kebutuhan akan lahan, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan tempat tinggal akan meningkat. Akibatnya kebutuhan akan lahan akan semakin meningkat sehingga lambat laun fungsi lahan tersebut semakin meningkat, terutama untuk keperluan pertanian (Harini et al., 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2023 jumlah produksi padi di Jawa Tengah dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 Jumlah Produksi Padi Di Jawa Tengah

No	Tahun	Produksi (ton)
1.	2020	9.489.165
2.	2021	9.618.657
3.	2022	9.579.069
4.	2023	9.061.715

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023

Berdasarkan informasi yang dilihat dari tabel 1, Provinsi Jawa Tengah jumlah produksi padi pada tahun 2020 yaitu jumlah produksi 9.489.165 ton,

pada 2021 sebesar 9.618.657 ton adalah jumlah produksi padi paling banyak dari ke empat tahun terakhir, tahun 2022 jumlah produksi 9.579.069 ton dan pada tahun 2023 jumlah produksi 9.061.715 ton mengalami penurunan.

Penurunan sektor pertanian, khususnya produksi padi, disebabkan oleh perubahan iklim yang berdampak signifikan bagi Indonesia. Banyak peristiwa telah terjadi di Indonesia karena perubahan iklim dan pemanasan global, termasuk perubahan pola dan distribusi presipitasi. Kejadian kekeringan, banjir dan tanah longsor meningkat penurunan produksi pertanian atau kegagalan panen, peningkatan kejadian kebakaran hutan, peningkatan suhu di daerah perkotaan, permukaan laut, pola dan distribusi curah hujan cenderung membuat daerah kering makin kering dan daerah basah makin basah, sehingga mengganggu keberlanjutan sumber daya air. Peristiwa ekstrem, seperti hujan lebat yang turun dalam waktu singkat, dapat menyebabkan banjir dan tanah longsor. Sebaliknya, musim kemarau yang berkepanjangan menyebabkan kekeringan dan krisis air dan kebakaran terjadi di hutan. Ketidakstabilan curah hujan yang terjadi seperti musim datang terlambat dan berakhir lebih awal berdampak pada sektor pertanian, yakni menurunnya produktivitas pertanian, bahkan ada yang panennya gagal (Sumastuti & Pradono, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2023 jumlah produksi padi di Kabupaten Banyumas yang semakin meningkat dari tahun sebelumnya. Berikut adalah jumlah produksi padi Kecamatan Banyumas.

Tabel 2 Jumlah Produksi Padi Kabupaten Banyumas

No	Tahun	Produksi (ton)
1	2019	266.229,00
2	2020	290.756,00
3	2021	289.998,00
4	2022	275.622,59
5	2023	280.224,38

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas, 2023

Pada data diatas tabel 2 menunjukkan peningkatan jumlah produksi padi dilihat dari tabel dua 2020 meningkat dari tahun sebelumnya dengan jumlah 290.756,00 ton, dan menjadikan jumlah produksi terbanyak pada lima tahun terakhir, walaupun jumlah produksi padi sempat menurun dari 2021 sebesar 289.998,00 ton sampai 2022 berjumlah 275.622,59 ton, mengalami peningkatan produksi padi sebesar 280.224,38 ton tahun 2023, dari lima tahun terakhir produksi padi di Kabupaten Banyumas paling rendah 2019 dengan jumlah 266.229,00 ton.

Adapun data peningkatan atau penurunan jumlah produksi padi di Kecamatan Rawalo bisa dilihat dari data desa tingkat kecamatan pada tahun 2020 sampai 2024 sebagai berikut:

Tabel 3 Jumlah Produksi Padi Kecamatan Rawalo

Desa	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Losari	1.198,8	1.228,4	1.317,2	1.287,6	843,6
Manganti	1.174,8	1.188	1.201,2	1.254	1.069,2
Banjarparakan	1.709,8	1.751	1.854	1.864,3	1.256,6
Rawalo	784	803,6	862,4	842,8	558,6
Tambaknegara	1.050,7	1.077,3	1.157,1	1.143,8	731,5
Sidamulih	1.095,6	1.117,2	1.170,4	1.130,5	744,8
Pesawahan	1.170,3	1.212,6	1.269	1.254,9	831,9
Tipar	1.959,8	1.226,7	1.254,9	1.226,7	83,9
Sanggreman	1.263,6	1.240,6	1.212,6	1.198,5	803,7

Sumber: Kantor Kepala Desa Menganti 2025

Pada data diatas tabel 3 jumlah produksi padi tingkat Kecamatan Rawalo yang terdiri dari 9 desa, dilihat tabel diatas Desa Manganti salah satu desa yang produksi padinya meningkat dari lima tahun terakhir pada tahun 2020 dengan jumlah 1.174,8 ton, tahun 2021 dengan jumlah 1.188 ton, tahun 2022 berjumlah 1,201,2 ton, dan tahun 2023 dengan jumlah 1.254 ton, meskipun pada tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 1.069,2 ton dikarenakan kekeringan. Dan ditahun 2024 bukan hanya Desa Manganti saja yang mengalami dampak tersebut namun semua desa di Kecamatan Rawalo juga mengalami kekeringan. Desa Manganti satu-satunya desa yang mempunyai embung di Kecamatan Rawalo maka dari itu Desa Manganti bisa mengatasi permasalahan seperti mengalami kekeringan atau musim kemarau berkepanjangan dengan cara memanfaatkan embung tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tanaman padi sangat penting untuk meningkatkan ekonomi negara dan kesejahteraan masyarakat. Tanaman padi ada di berbagai daerah Indonesia khususnya di pedesaan seperti Desa Manganti Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas yang menjadikan petani padi sebagai pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan, kesejahteraan petani, meningkatkan perekonomian desa dan makanan pokok sehari-hari untuk masyarakat.

Bedasarkan hasil survai pendahuluan di Desa Manganti, Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, Desa Manganti memiliki 5 Kelompok Tani petani Sidomuncul dengan jumlah masing-masing kelompok tani berjumlah 30 orang total 150 petani. Namun, peneliti hanya meneliti satu kelompok tani

yaitu Sidomuncul 2 yang berjumlah 30 orang, adapun jenis padi yang ditanam diantaranya Ciherang, 32 dan Sintanur. Luas tanah Desa Manganti 8.820 meter persegi. Kelompok petani di Desa Manganti menanam seperti padi dan palawija (jangung, kacang hijau dan kacang kedelai) namun rata-rata sebagian besar petani menanam padi.

Petani di Desa Manganti menanam padi dengan IP 200 indeks pertanaman yang ditanam dan dipanen dua kali dalam satu tahun. Lahan pertanian desa manganti yaitu lahan basah (sawah) hal tersebut menjadikan peningkatan penanaman menjadi dua kali dalam satu tahun yang dapat meningkatkan produksi beras dan turut mendukung ketahanan pangan daerah, dengan IP 200 telah membuka kesempatan bagi petani padi untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga dan meningkatkan pendapatan petani. Biasanya pupuk yang sering digunakan yaitu pupuk anorganik dikarenakan instan dan cepat tetapi ada juga petani yang menggunakan pupuk organik petani mengatakan masih menggunakan pupuk organik walaupun prosesnya lama tetapi hasil panen sama dengan petani yang menggunakan pupuk anorganik hanya yang membedakan kualitas, kualitas yang menggunakan pupuk organik lebih sehat untuk kesehatan dan lebih ramah lingkungan.

Alur pemasaran petani padi di Desa Manganti selain dikonsumsi sendiri juga dijual melalui tengkulak lalu di pasarkan ke pasar, bulog, pedagang ecar dan dikirim keluar kota seperti Jakarta. Permasalahan yang sering dihadapi petani yaitu iklim cuaca, hambatan air dan hama di Kecamatan Rawalo ada waduk kali serayu tetapi bukan untuk masyarakat sekitar karena waduk

tersebut mengalir Kabupaten Cilacap maka dari itu petani Desa Manganti untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan sistem tadah hujan dan irigasi sederhana. Produksi yang didapat pada musim hujan sekitar 4 - 5,5 ton/hektar dan musim kemarau 3,5 - 4 ton/ hektar. Cara petani meningkatkan hasil produksi, petani tidak ada cara yang khusus petani hanya menanam sendiri tanpa arahan penyuluh. Penyuluh/Bpt terjun ke petani jika petani mengundang atau membutuhkannya. Faktor produksi juga berpengaruh untuk kesejahteraan masyarakat. Maka diperlukannya suatu penelitian yang dapat menghasilkan pemikiran tentang cara petani mempertahankan produksi padi di Kelompok Tani Sidomuncul Desa Manganti Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil Kelompok Tani dan anggota Kelompok Tani Sidomuncul 2 di Desa Manganti Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja hambatan dan solusi Kelompok Tani dan anggota Kelompok Tani Sidomuncul 2 dalam peningkatan produksi padi IP 200 di Desa Manganti Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana peran Kelompok Tani dan anggota Kelompok Tani Sidomuncul 2 dalam peningkatan produksi padi IP 200 di Desa Manganti Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil Kelompok Tani Sidomuncul 2 dan anggota Kelompok Tani di Desa Manganti Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi Kelompok Tani Sidomuncul 2 dan anggota Kelompok Tani dalam peningkatan produksi padi IP 200 di Desa Manganti Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui peran Kelompok Tani Sidomuncul 2 dan anggota Kelompok Tani dalam peningkatan produksi padi IP 200 di Desa Manganti Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta menjadi salah satu syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana pertanian yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi Kelompok Tani dan anggota Kelompok Tani, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pertanian terhadap peningkatan produksi padi di Desa Manganti.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan tambahan informasi dalam menyusun penelitian selanjutnya.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Manganti, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.
2. Penelitian dilakukan dengan responden yang merupakan petani padi anggota Kelompok Tani Sidomuncul 2 di Desa Manganti, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.
3. Penelitian berfokus pada Kelompok Tani dan petani padi pada peningkatan produksi padi, hambatan dan solusi yang mempengaruhi peningkatan produksi padi IP 200 di Kelompok Tani Sidomuncul 2 Desa Manganti Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.
4. Data yang diambil pada penelitian ini di bulan Juni sampai September tahun 2024.